

Analisis faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022

Riska Meylinda Putriy*, Siti Fatimah Nurhayati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Indonesia

* Korespondensi (e-mail: meylindariska23@gmail.com)

Abstract

Pekalongan Residency faces significant economic challenges, especially in terms of low labor absorption. Economic growth, unemployment rate, minimum wage and investment are some of the factors that have the potential to influence it greatly. This study aims to estimate the effect of GRDP, district minimum wage, unemployment, and investment on labor absorption in the Pekalongan Residency in 2017–2022. The analysis technique used is panel data regression. The Chow and Hausman test analysis shows an optimal fixed effect model. The test results show that unemployment and district minimum wage affected labor absorption in the Pekalongan Residency in 2017-2022. Gross regional domestic product and investment did not affect labor absorption in the Pekalongan Residency in 2017-2022.

Keywords: Employment, Gross Regional Domestic Product, District Minimum Wage, Unemployment, Investment

Abstrak

Karesidenan Pekalongan menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, terutama dalam hal rendahnya penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, upah minimum dan investasi menjadi beberapa faktor yang berpotensi besar mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh PDRB, upah minimum kabupaten, pengangguran, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di karesidenan Pekalongan tahun 2017–2022. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Analisis uji Chow dan Hausman menunjukkan model efek tetap optimal. Hasil uji menunjukkan bahwa pengangguran dan upah minimum kabupaten mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karesidenan Pekalongan 2017-2022. Produk domestik regional bruto dan investasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karesidenan Pekalongan 2017-2022.

Kata kunci: Tenaga kerja, Produk domestik regional bruto, Upah minimum kabupaten, Pengangguran, Investasi

How to cite: Putriy, R. M., & Nurhayati, S. F. (2024). Analisis faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 173–183. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1108>

1. Pendahuluan

Membangun masyarakat adil dan makmur merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia. Tanpa mengabaikan ranah lainnya, pembangunan nasional mengutamakan pertumbuhan ekonomi (Wardana, 2014). Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu tolok ukur kemajuan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi senantiasa bertujuan untuk meningkatkan prospek lapangan kerja setempat, baik dari segi kuantitas maupun variasinya (Panjawa, 2014). Perekonomian yang maju tidak akan dapat dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat jika tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja yang beragam sesuai dengan jumlah angkatan kerja yang terus bertambah (Sandika, 2014).



Perekonomian Jawa Tengah masih terpuruk dan penyerapan tenaga kerja yang rendah menjadi salah satu permasalahan utamanya. Kesenjangan antara permintaan tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor utamanya. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), persentase penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 94,43%. Angka tersebut melampaui rata-rata penyerapan tenaga kerja nasional yang pada tahun 2022 sebesar 92,14 persen, sebagaimana dilansir Badan Pusat Statistik.

Karesidenan Pekalongan sebagai salah satu daerah Jawa Tengah mengalami kondisi tidak jauh berbeda. Karesidenan Pekalongan terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya kabupaten Batang, kabupaten Pekalongan, kabupaten Pemalang, kabupaten Tegal, kabupaten Brebes, kota Pekalongan dan kota Tegal. Tabel 1 memperlihatkan persentase penyerapan tenaga kerja di karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022.

Tabel 1. Persentase penyerapan tenaga kerja di karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022

Kabupaten/kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Batang	94,18	95,80	95,89	93,08	93,41	93,36
Kabupaten Pekalongan	95,61	95,64	95,65	93,03	95,72	96,77
Kabupaten Pemalang	94,41	95,42	93,55	92,36	93,29	93,37
Kabupaten Tegal	92,67	93,20	91,88	90,18	90,03	90,36
Kabupaten Brebes	91,96	92,80	92,61	90,17	90,22	90,52
Kota Pekalongan	94,95	95,76	94,20	92,98	93,11	95,02
Kota Tegal	91,81	92,19	91,92	91,60	91,75	93,32
Karesidenan Pekalongan	93,46	94,24	93,50	91,51	92,13	92,57

Sumber: Badan pusat statistik Jawa Tengah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat penyerapan ini terjadi mengalami fluktuatif. Penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah kabupaten Pekalongan dan yang terendah adalah kota Tegal. Tahun 2019 muncul covid-19 yang menyebabkan aktivitas masyarakat terbatas sehingga daya beli menurun dan permintaan juga menurun. Penyerapan tenaga kerja menurun karena banyak perusahaan yang gulung tikar dan banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan. Dari sisi presentase penyerapan tenaga kerja, kabupaten Tegal, kabupaten Brebes, kota Pekalongan, dan kota Tegal merupakan daerah yang mengalami penurunan. Akibat memburuknya situasi pada tahun 2020, seluruh wilayah karesidenan Pekalongan mengalami penurunan persentase penyerapan tenaga kerja. Wilayah karesidenan Pekalongan mulai menyerap lebih banyak tenaga kerja pada tahun 2021. Karesidenan Pekalongan yang terkenal dengan banyaknya perusahaan telah mempercepat pemulihan ekonomi. Pada tahun 2022, pascapandemi COVID-19, ekonomi telah pulih yang menyebabkan lonjakan tenaga kerja yang tersedia di seluruh wilayah Karesidenan Pekalongan. Namun, dengan hanya 90,36 persen, Kabupaten Tegal memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja terendah.

Penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk PDRB, UMK, pengangguran, dan tingkat investasi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. PDRB dapat di definisikan sebagai surplus atas sebuah jasa atau produk yang didapat dari hasil produksi berbagai unit di sebuah daerah dalam suatu jangka waktu tertentu (Pratama & Anas, 2020). PDRB dapat berpengaruh pada kuantitas penyerapan kerja dikarenakan semakin tinggi jumlah PDRB suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, maka kuantitas penjualan semua unit dalam daerah itu juga akan meningkat secara linier. Maka dari itu, dengan menggunakan logika yang sama, semakin besar kuantitas penjualan sebuah entitas perusahaan, maka hal tersebut akan menyebabkan sebuah fenomena *snowball* akan permintaan.

Aspek UMK mendukung penyerapan tenaga kerja dengan UMK atau Upah Minimum Kota/Kabupaten dapat dipahami sebagai indeks uang atau skema uang paling rendah dari sebuah wilayah yang digunakan untuk membayar upah pekerjaan pada seorang pekerja (Argyanti et al., 2024). Dapat diketahui bahwa UMK wilayah keresidenan Pekalongan ada di angka Rp. 2.337.689,20. Angka ini naik 4.02% dari tahun lalu yaitu sebesar Rp. 2.247.345, 90 (Argyanti et al., 2024). Dengan adanya upah yang besar, maka tingkat penyerapan terhadap tenaga kerja besar pula. Hal ini dikarenakan UMK menjadi sebuah indeks dalam mengukur kemakmuran dan kesejahteraan pekerja, sehingga semakin tinggi kuantitas UMK suatu daerah, maka makin tinggi penyerapannya.

Tingkat pengangguran tidak lepas dari aspek berdampak penyerapan tenaga kerja. Tahun 2021 Pekalongan memiliki tingkat pengangguran yang berjumlah 12.485 orang atau sebanyak 6,89%. Apabila diperbandingkan dengan jumlah pengangguran tahun lalu, yaitu 2020, tentu jumlah ini naik dari 11.000 menjadi 12.485 orang (Kurniawan et al., 2023). Di satu sisi, banyaknya pengangguran dapat menjadi peluang dimana dapat dipahami bahwa angkatan kerja sangatlah banyak. Namun di sisi lain, tingkat pengangguran dapat secara eksplisit menunjukkan sebuah ketidakmampuan daerah dalam menyerap tenaga kerja.

Aspek yang juga krusial dalam menentukan tingkat penyerapan angkatan kerja adalah investasi. Secara ekonomi, tingkat penyerapan angkatan kerja di suatu wilayah secara linier dapat dinilai sebanding dengan akumulasi modal sektor industri. Sektor industri di perkotaan yang mempunyai kultur produktifitas yang tinggi, dapat secara intens menyerap angkatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran (Fatimah & Prihadi Utomo, 2023). Maka berdasarkan eksplanasi singkat tersebut, semakin tinggi nilai investasi pada suatu wilayah, maka semakin terbuka lapangan pekerjaan dan semakin tinggi kuantitas penyerapan angkatan kerja. Namun semua aspek harus diuji melalui tahapan yang akademis dan metodis. Hal ini dikarenakan setiap tentu memiliki sebuah nilai yang relatif. Penelitian ini mengkaji pengaruh PDRB, upah minimum kabupaten, pengangguran, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017–2022.

2. Tinjauan Pustaka

Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan oleh UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan produktif untuk keuntungan pribadi atau masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk usia kerja, baik yang bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun yang mampu bekerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi menjadi dua kategori:

Penduduk angkatan kerja terdiri dari penduduk minimal 15 tahun maupun pengangguran yang sedang aktif mencari kerja. Penduduk angkatan kerja diklasifikasikan menjadi dua:

1) Bekerja

Bekerja merupakan suatu usaha ekonomi seseorang bertujuan mendapatkan penghasilan dengan durasi minimal satu jam per minggu. Kegiatan-kegiatan ini berkontribusi pada usaha bisnis atau ekonomi.

2) Pengangguran

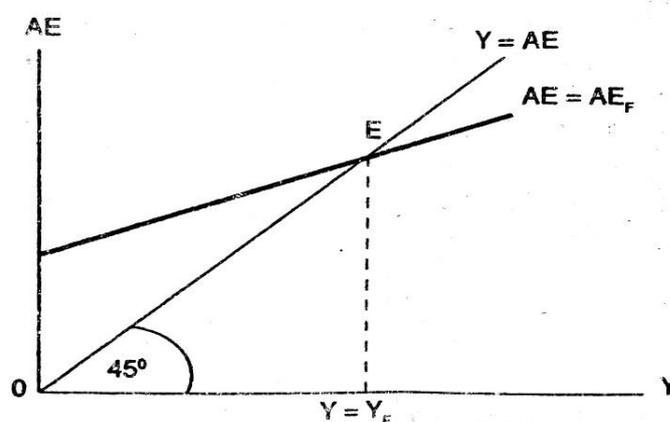
Pengangguran adalah populasi orang yang tidak memiliki pekerjaan, berencana untuk memulai perusahaan, atau tidak mencari pekerjaan karena kurangnya kemungkinan.

3) Bukan angkatan kerja

Penduduk berusia di atas 15 tahun yang masih bersekolah, mengurus rumah, atau mengerjakan tugas nonpribadi lainnya, tidak termasuk angkatan kerja.

Dampak Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Masalah ekonomi makro jangka panjang meliputi pertumbuhan ekonomi. Setiap negara dapat menjadi makmur secara ekonomi dengan meningkatkan produksi. Pembangunan ekonomi bergantung pada jumlah dan kualitas populasi serta tenaga kerja. Populasi yang terus bertambah akan meningkatkan produksi dengan menambah pekerja. Personel yang terdidik, terampil, dan berpengalaman meningkatkan produktivitas dan produksi lebih cepat. Pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan produksi yang tinggi (Sukirno, 2016).



Gambar 1. Grafik Mencapai Tingkat Konsumsi Tenaga Kerja Penuh
Sumber: Sukirno (Sukirno, 2016)

Masalah ekonomi makro jangka panjang meliputi pertumbuhan ekonomi. Setiap negara dapat menjadi makmur secara ekonomi dengan meningkatkan produksi. Pembangunan ekonomi bergantung pada jumlah dan kualitas populasi serta tenaga kerja. Populasi yang terus bertambah akan meningkatkan produksi dengan menambah pekerja. Personel yang terdidik, terampil, dan berpengalaman meningkatkan produktivitas dan produksi lebih cepat. Pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan produksi yang tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu :

a. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB mempengaruhi angkatan kerja karena menurut Arsyad (2010) apabila PDRB di suatu daerah meningkat maka semua unit ekonomi di daerah tersebut akan memproduksi lebih banyak. Peningkatan produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh Biamrillah & Nurhayati (2018) mengatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di karesidenan Semarang. Sedangkan penelitian oleh Putri, Setyowati, dan Rosyadi (2022) mengatakan sebaliknya, bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Pratama dan Anas (2020) juga mengatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Upah Minimum Kabupaten

Menurut Prasetyo (2015), kenaikan gaji akan mendorong pengusaha untuk membuka lebih banyak usaha dan mempekerjakan lebih banyak pekerja. Mankiw (2012) menyatakan bahwa upah yang tetap akan meningkatkan tawaran kerja bagi para pencari kerja. Para pencari kerja akan memberikan lebih banyak pekerja jika upah minimum meningkat. Hubungan antara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja adalah positif seperti analisis yang dilakukan oleh Ai'sah dan Purnomo (2020). Dimas dan Woyanti (2009) juga melakukan analisis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, penelitian oleh Biamrillah & Nurhayati (2018) mengatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

c. Pengangguran

Suharnanik (2023) menyatakan bahwa pengangguran merupakan masalah yang sangat penting karena berdampak signifikan terhadap kehidupan individu maupun masyarakat menyeluruh. Pengangguran dapat memberi kesempatan bagi orang untuk mencari peluang baru, memperbaiki keterampilan, atau memulai bisnis mereka sendiri. Hal ini menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan dan inovasi baru yang dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja. Puspita, Maryani, dan Purwantho (2021) menganalisis terdapat hubungan positif antara pengangguran dengan penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah. Gianie (2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengangguran dengan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, penelitian oleh Dona, Effendi, dan

Muliati (2018) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

d. Investasi

Sukirno (2016) menyatakan bahwa investasi akan meningkatkan barang modal, sehingga perekonomian dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Investasi yang konsisten akan mendorong aktivitas ekonomi, lapangan kerja, pendapatan negara, dan kesejahteraan sosial. Investasi mendorong permintaan agregat, PDB nasional, dan lapangan kerja. Wasilaputri (2016) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Sebaliknya, penelitian oleh Dimas dan Woyanti (2009) menyatakan adanya pengaruh positif antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja. Firdayanti (2022) juga menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Metode Penelitian

Regresi data panel pada penelitian ini. Data panel mencampurkan data cross-section maupun time series. Basuki & Parwoto (2017) mendefinisikan data time series sebagai satu atau lebih variabel yang tercatat sepanjang waktu, sedangkan data cross-section ialah subjek pada satu waktu.

Model persamaan ekonometrik data panel sebagai berikut (Gujarati, 2013):

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PGGRN_{it} + \beta_4 INV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TK : jumlah angkatan yang bekerja,

PDRB : produk domestik

UMK : upah minimum

PGGRN : pengangguran

INV : investasi

e : Error term

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi variable independent

i : observasi ke i

t : tahun ke t

Proses estimasi model ekonometrik data panel: estimasi parameter model dengan pendekatan CEM, FEM maupun REM. Model estimasi menggunakan uji Chow dan Hausman. Uji signifikansi parsial dilakukan menggunakan uji t. Uji F digunakan guna pengujian signifikansi simultan. Terakhir, R² dan konstanta (Utomo, 2021).

4. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Pemilihan Model

Uji Chow penentuan model estimasi data panel yang optimal antara CEM dan FEM. Jika nilai probabilitas statistik-F > α , H₀ diterima, menjadikan CEM sebagai model yang optimal. Jika nilai probabilitas statistik-F < α , H₀ dibuang, menjadikan FEM sebagai

model optimal. Temuan uji Chow pada Tabel 2 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang optimal.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	302052,3	404064,9	398258,3
PDRB	0,012866	0,000971	0,002422
UMK	-0,150519	0,038637	0,016879
TPT	2,778569	1,253970	-1,001217
INV	0,004400	0,002132	0,001769
R^2	0,881860	0,998213	0,243810
Adj. R^2	0,869088	0,997637	0,162060
F-Statistik	69,04696	1731,976	2,982380
Prob F-Statistik	0,000000	0,000000	0,031323

Uji Pemilihan Model:

Chow_ Cross-section F (6,31) = 336,469735; Prob. F = 0,0000

Hausman_ Cross-section random χ^2 (4) = 22,444386; Prob. χ^2 = 0,0002

Dalam estimasi data panel, uji Hausman menentukan model REM-FEM yang optimal. Jika probabilitas $\chi^2 > \alpha=0,05$; maka H_0 diterima, yang menunjukkan REM sebagai metode optimal untuk estimasi data panel. Jika H_0 ditolak dengan nilai probabilitas $\chi^2 < \alpha=0,05$; H_0 ditolak, merupakan metode optimal untuk estimasi data panel. Uji Hausman pada Tabel 2 menolak H_0 dengan probabilitas χ^2 $0,0002 < \alpha=0,05$ H_0 ditolak, yang menunjukkan FEM sebagai model optimal.

Setelah uji Chow dan Hausman, Model Efek Tetap (FEM) memperkirakan data panel terbaik dalam penelitian ini. Tabel 3 menampilkan temuan regresi FEM.

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$TK_{it}=404064,9+0,000971PDRB_{it}+0,038637UMK_{it}+1,253970PGGRN_{it}+0,002132INV_{it}$
(0,4463) (0,0366)** (0,0037)** (0,1044)

$R^2=0.998213$; $DW-Stat.=2,018965$; $F-Stat.=1731.976$; $Prob. F-Stat.=0,000000$

Catatan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$, **Signifikan pada $\alpha = 0,05$, ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$, Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik

Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Independen secara Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kriteria	Kesimpulan
PDRB	0,000971	0,4463	$> 0,1$	β_1 tidak berpengaruh pada $\alpha=0,1$
UMK	0,038637	0,0366	$< 0,05$	β_2 berpengaruh positif pada $\alpha=0,05$
PGGRN	1,253970	0,0037	$< 0,05$	β_3 berpengaruh positif pada $\alpha=0,05$
INV	0,002132	0,1044	$>0,1$	β_4 tidak berpengaruh pada $\alpha=0,1$

Tabel 4 menunjukkan hasil uji t. nilai probabilitas t-statistik UMK sebesar 0,0366 dan pengangguaran sebesar 0,0037. Kedua variable tersebut $< \alpha=0,05$, disimpulkan UMK

dan pengangguran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022. Sedangkan PDRB memiliki probabilitas t-statistik 0,4463 dan investasi sebesar 0,1044. Karena variabel kedua melebihi $\alpha = 0,1$ maka dapat dikatakan bahwa PDRB dan investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan 2017-2022.

Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. H_0 ditolak jika nilai F-statistic likelihood $< \alpha$ dan diterima jika $> \alpha$. Pada Tabel 3, nilai F-statistic likelihood 0,00000 $< \alpha = 0,01$ H_0 ditolak, yang berarti bahwa PDRB, UMK, pengangguran, dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022.

Interpretasi Koefisien Determinasi dan Konstanta

Variabel independen model menjelaskan fluktuasi variabel penyerapan tenaga kerja, seperti yang ditunjukkan oleh R^2 . Tabel 3 memberikan R^2 sebesar 0,998213. PDRB, UMK, pengangguran, dan investasi menjelaskan 99,82% varians penyerapan tenaga kerja. Faktor independen di luar model menjelaskan 0,18% sisanya. Tabel 5 mencantumkan konstanta kabupaten/kota tempat tinggal Pekalongan. Maksimum kabupaten Brebes adalah 808102,7. Pada tahun 2017–2022, PDRB, UMK, pengangguran, dan investasi memiliki dampak paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Brebes Pekalongan. Nilai konstanta terendah adalah 52053,4 di kota Tegal, yang berarti bahwa PDRB, upah minimum kabupaten, kemiskinan maupun investasi berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di Pekalongan tahun 2017–2022.

Tabel 5. Efek dan Konstanta Wilayah

Kabupaten/kota	Effect	Konstanta
Kabupaten Batang	-80515,94	323548,9
Kabupaten Pekalongan	-20898,03	383166,8
Kabupaten Pemalang	157565,3	561630,2
Kabupaten Tegal	212876,2	616941,1
Kabupaten Brebes	404037,8	808102,7
Kota Pekalongan	-321053,8	83011,1
Kota Tegal	-352011,5	52053,4

4.2. Pembahasan

Penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan meningkat seiring kenaikan upah minimum kabupaten karena UMK memiliki dampak positif yang cukup besar. Ricky (2016) mengatakan kenaikan upah minimum penambahan penyerapan tenaga kerja. Rekrutmen dan produktivitas pekerja meningkat seiring dengan kenaikan gaji. Gindling dan Terrel (2007) memperkirakan penambahan upah minimum akan meningkatkan jam kerja dan membutuhkan lebih banyak pekerja. Memperlihatkan upah minimum kabupaten yang tinggi meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pengangguran juga meningkatkannya pada Karesidenan Pekalongan.

Pengangguran yang tinggi menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan. Puspita et al. (2021) menemukan bahwa perubahan struktur

ekonomi menyebabkan penurunan penyerapan tenaga. Penurunan tersebut terjadi karena kurangnya prospek pekerjaan yang sesuai bagi para pencari kerja. Banyaknya pengangguran menyebabkan pemerintah gencar untuk menambah lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja akan terserap. Gianie (2023) menyatakan bahwa semakin banyak pengangguran, akibatnya pertumbuhan lapangan kerja juga diperkirakan semakin bertambah. Pekerjaan di industri pendidikan akan tumbuh sekitar 10% dan pekerjaan di industri pertanian akan meningkat sekitar 30%. Hal itu menghasilkan tambahan sebanyak enam juta pekerjaan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa banyaknya pengangguran menambah penyerapan tenaga kerja.

PDRB tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Puspita et al. (2021) tidak menemukan keterkaitan signifikan diantara PDRB maupun penyerapan tenaga kerja menggunakan regresi data panel. Hal ini mungkin terjadi karena estimasi pembentukan PDRB mencakup populasi pekerja dan elemen lain seperti ekonomi global dan politik Indonesia. Ulhafiah & Arianti (2023) berpendapat bahwa PDRB akan menurunkan penyerapan tenaga kerja dikarenakan padat modal termasuk pertambangan, manufaktur, informasi, dan komunikasi mendominasi area tertentu. Industri ini sebagian besar memproduksi menggunakan mesin dan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Wasilaputri (2016) mengklaim bahwa investasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja diakrenakan perusahaan mendorong uang tunai mereka untuk membeli mesin. Hal ini meningkatkan kualitas dan produktivitas manufaktur untuk mengurangi penyerapan tenaga kerja. Todaro (2003) mengklaim bahwa akumulasi modal teknologi yang menghalangi hubungan keterkaitan investasi maupun penyerapan tenaga kerja. Kekurangan modal akan memperlambat pertumbuhan lapangan kerja. Lebih lanjut Izhartati (2017) menyatakan bahwa penanaman modal asing lebih banyak masuk pada industri padat modal dari pada industri yang bersifat padat karya, sehingga penanaman modal tidak mempengaruhi tenaga kerja.

5. Kesimpulan

Analisis PDRB, UMK, pengangguran maupun investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022 menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan upah minimal kabupaten (UMK) dan pengangguran terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan. PDRB dan investasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022. PDRB, upah minimum kabupaten, kemiskinan maupun investasi terbukti secara simultan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan tahun 2017-2022. Selain itu PDRB, upah minimum kabupaten, pengangguran maupun investasi mampu menjelaskan sebesar 99,82% varians penyerapan tenaga kerja.

Saran pada Pemerintah Daerah Karesidenan Pekalongan lebih tanggap dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto Daerah tiap ekonomi guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan agar dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja Pemerintah Daerah Karesidenan Pekalongan sebaiknya merumuskan kebijakan pengupahan yang mengutamakan kesejahteraan pekerja, diharapkan pemerintah

daerah lebih fokus mengurangi pengangguran dengan meningkatkan kualitas SDM dan membuka lapangan pekerjaan agar pertumbuhan tenaga kerja karesidenan Pekalongan juga meningkat, Pemerintah daerah hendaknya mengeluarkan lebih banyak dana untuk program padat karya daripada layanan padat modal.

Ucapan Terimakasih

Peneliti sangat bersyukur dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada orang tua yayang memberikan dukurangan maupun doa.

Referensi

- Ai'sah, H. N. P., & Purnomo, D. (2020). Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di K bupaten/Kota di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1–10.
- Argyanti, A., Nurussobah, D., & Theodora, S. (2024). Prosiding Capital Market Competition. *Prosiding Capital Market Competition*, 262–270.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Basuki, T.A., & Parwoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Biamrillah, A., & Nurhayati, F. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Karesidenan Semarang. *STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 325–340.
- BPS. (2022). *Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah*.
- Dimas, & Woyanti, N. (2009). Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 32–41.
- Dona, D. R., Effendi, A. S., & Muliati. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja. *FORUM EKONOMI*, 20(1), 12–18.
- Fatimah, S., & Prihadi Utomo, Y. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum, Penanaman Modal Dalam Negeri, Proporsi PDRB Sektor Industri, Proporsi PDRB Sektor Jasa Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 355–363.
- Firdayanti. (2022). Analisis Pengaruh Investasi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung Tahun 2008-2021 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1–100.
- Gianie. (2023). *Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat*. 27 November.
- Gindling, T.H., & Terrel, K. (2007). The Effect of Multiple Minimm Wges Throughout the Labor Market: The Case of Costa Rica. *Labour Economics*, 14(3), 485–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.labeco.2006.01.004>
- Gujarati, D. . (2013). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Izhartati. (2017). Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bandar Lampung Dalam perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1–120.

- Kurniawan, P. C., Khilmiana, N., Arifin, S., & Maisaroh, A. (2023). The Effect of Economic Growth & Labor Force Growth on Unemployment Rates in Pekalongan City. *Journal of Economics and Management (JECMA)*, 5(1), 95–103.
- Mankiw, N. G. (2012). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Panjawa, J. L. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1).
- Prasetyo, R. (2015). Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar dan Sedang Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur. *Ekonomi Pembangunan*.
- Pratama, M. S., & Anas, M. (2020). Analisis Determinan Penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Pekalongan Tahun 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, July, 1–23.
- Puspita, S. N., Maryani, S., & Purwantho, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 141. <https://doi.org/10.20884/1.jmp.2021.13.2.4546>
- Putri, E., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Upah Minimum Kota/ Kabupaten (UMK), dan Indeks Perkembangan Manusia (IPM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 651. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.594>
- Ricky, M. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Upah, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tahun 2009 - 2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 03(10), 1–14.
- Sandika, R. S. (2014). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 1(2).
- Suharnanik. (2023). *Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran* (1st ed.). Surabaya: UWKS PRESS.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ulhafiah, N., & Arianti, F. (2023). Analisis Pengaruh Kenaikan Upah Minimum Provinsi, Ipm, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2011-2021. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.397>
- Utomo, Y. P. (2021). *Estimasi Model-Model Regresi dengan Eviews 9*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardana, B. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3).
- Wasilaputri, F. R. (2016). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243–250.